

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari pendidikannya. Pada kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia belum menunjukkan keberhasilan yang diharapkan. Sekolah menjadi salah satu kunci utama memajukan pendidikan

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sifatnya formal, diselenggarakan secara terencana, terarah dan sistematis. Sekolah merupakan tempat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kehidupan di masa depan. Sekolah harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat memberikan layanan pendidikan secara maksimal.

Sumber daya manusia merupakan aset utama yang menjadi perencanaan dan pelaku aktif dari setiap aktivitas suatu lembaga. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki sumber daya manusia meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga administrasi sekolah, pustakawan, laboran, dan komite sekolah. Setiap sumber daya manusia terse-

but memiliki deskripsi pekerjaan yang berbeda guna mendukung tercapainya tujuan suatu organisasi.

Pustakawan sekolah adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.¹ Pustakawan sekolah merupakan seorang manajer yang efektif. Maksudnya perpustakaan sekolah memerlukan pengelolaan yang hebat agar seluruh sumber belajar dan sumber daya di dalamnya berfungsi secara optimal.

Perpustakaan sekolah merupakan pusat integrasi segala kegiatan pendidikan dan berbagai sumber bahan pengajaran dan informasi yang fungsinya menunjang pelaksanaan program kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perpustakaan sekolah sangat penting. Konsekuensinya, perpustakaan sekolah tidak bisa dikelola oleh sembarang orang. Perpustakaan sekolah yang berfungsi sebagai salah satu tempat memperoleh berbagai sumber pelajaran harus dikelola oleh tenaga ahli yang benar-benar mempunyai kompetensi dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Namun, masih banyak perpustakaan sekolah yang masih dikelola oleh guru yang tidak memiliki keahlian dalam mengelola perpustakaan sekolah. Hal ini akan berimbas kepada kinerja pustakawan sekolah tersebut. Seperti berita yang diterbitkan kompas.com :

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Jakarta, Kompas-Pengelolaan perpustakaan sekolah umumnya dipegang guru, bukan pustakawan. Salah satu akibatnya, perpustakaan tidak berkembang menjadi bagian dari proses pembelajaran karena guru terbebani. Guru juga minim pengetahuan dan latihan kepustakaan.

Di banyak sekolah, perpustakaan tidak berkembang optimal, baik dari sisi koleksi maupun pemanfaatannya. Kegiatan di perpustakaan terbatas membaca sesuai jam kunjung, peminjaman, dan waktu pengembalian buku.

Nurul Ampri, penanggung jawab perpustakaan di SDN Duri Pulo 04, Jakarta, Jumat (1/4), mengatakan, ia tak banyak punya bekal pengetahuan soal pengelolaan perpustakaan yang baik. Perpustakaan hanya menjadi tempat membaca yang jam kunjungnya diatur bergantian

"Pengelolaan perpustakaan juga masih manual. Semua buku di perpustakaan, baik sumbangan swasta maupun pemerintah, saya catat di buku. Lalu saya beri kode-kode supaya mudah. Itu saya pelajari sendiri," kata Nurul, yang juga guru kelas III itu.²

Berdasarkan berita di atas, pustakawan sekolah tidak memiliki banyak bekal pengetahuan dalam pengelolaan perpustakaan yang akan berimbas pada kinerjanya. Oleh karena itu, pustakawan sekolah perlu disupervisi guna meningkatkan kinerja. Supervisi secara tradisional diartikan sebagai kegiatan pengawasan atau inspeksi. Tujuannya sama yaitu menemukan kesalahan kemudian diperbaiki. Supervisor merupakan peran yang strategis bagi kepala sekolah dalam melakukan fungsi manajemen dalam pengawasan (*controlling*), pembinaan dan pengembangan (*development*) kompetensi bagi anggota organisasi sekolah. Pembinaan

²<http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/02/06142034/Perpustakaan.Sekolah.Butuh.Perhatian> diakses pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 13.52

yang dimaksud yaitu mengacu pada pembinaan kemampuannya agar kariernya berkembang, serta memiliki semangat kerja.

Supervisi dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas perpustakaan sekolah. Untuk mencapai tujuan itu, harus diketahui dulu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh masing-masing tenaga perpustakaan. Kemampuan tersebut tergantung kepada jabatannya.

Terdapat beberapa teknik supervisi yang dapat digunakan untuk membina pustakawan sekolah. Metode tersebut diantaranya bimbingan, pendidikan formal, kursus, penataran, *workshop*, diskusi, seminar, symposium, ceramah, perpustakaan jabatan, dan lain sebagainya.³ Namun kondisi di lapangan, memperlihatkan kinerja pustakawan sekolah mengalami kesulitan karena minimnya pengetahuan dan keahlian dalam pengelolaan perpustakaan. Seperti yang dilansir *kompas.com* :

Jakarta, Kompas.com-Koleksi buku-buku di perpustakaan Sekolah Dasar (SD) masih didominasi buku-buku teks pelajaran. Selain itu, keberadaan ruang perpustakaan sekolah seringkali dikorbankan saat suatu sekolah kekurangan ruangan untuk belajar atau kantor guru.

Sekolah kesulitan untuk mengembangkan koleksi perpustakaan sebab dana untuk buku masih diprioritaskan untuk terpenuhinya buku teks pelajaran bagi setiap siswa. Selain itu, pustakawan sekolah juga masih dipegang guru yang minim mendapatkan pelatihan untuk mengembangkan perpustakaan sekolah.

³ Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 367-368.

Pengamat Pendidikan Mochtar Buchori di Jakarta, Jumat (1/10/2010), mengatakan keprihatinannya pada peran dunia pendidikan dalam meningkatkan minat baca siswa. "Coba lihat, bacaan anak SMA kita saja sering tidak bermutu. Itu karena membaca tidak ditumbuhkan sejak SD. Ambil contoh di Rusia, anak SMA wajib membaca 15 novel karangan penulis besar," ujar Buchori.⁴

Sebagai pengemban misi perpustakaan sekolah, pustakawan sekolah selaku pengelola perpustakaan sekolah harus berusaha dengan sangat maksimal dalam membina kemampuan membaca para siswa. Sehingga, pada diri siswa tertanam sifat dan sikap serta kebiasaan senang membaca, seperti berita yang disampaikan berikut ini :

Jakarta-Sekolah menjadi salah satu tempat yang efektif dalam meningkatkan minat baca anak. Dalam hal ini, peran seorang pustakawan harus lebih aktif sehingga bukan sekadar penjaga perpustakaan semata.

Ketua Umum Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia (APISI), Hanna Catherina George mengatakan, pustakawan memiliki tugas melakukan manajemen terhadap perpustakaan. Caranya, yakni dengan membuat program menarik bagi para siswa.

"Kegiatan membaca di perpustakaan itu bisa dikembangkan supaya lebih hidup. Program perpustakaan ini dikembangkan oleh pustakawan," sebutnya ditemui di Perpustakaan Kemdikbud, Jakarta, Rabu (12/10/2016).⁵

Agar dapat melakukan tugas tersebut, maka seorang pustakawan sekolah paling tidak harus memahami tentang pentingnya membaca, prinsip-prinsip membaca, dan cara membangkitkan minat membaca sis-

⁴<http://regional.kompas.com/read/2010/10/01/19174340/perpustakaan.masih.quotanak.tiriquo> diakses pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 16.47

⁵<http://news.okezone.com/read/2016/10/12/65/1512783/tarik-minat-siswa-perpustakaan-harus-punya-program> diakses pada tanggal 1 Maret 2017 pukul 01.23

wa. Pustakawan sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya untuk bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pembinaan moral pustakawan sekolah juga harus dilakukan, agar memiliki moral kerja yang tinggi. Sebab, moral kerja yang tinggi dapat meningkatkan kinerja. Maka dari itu, pembinaan moral kerja tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam hal ini, ada beberapa usaha yang bisa dilakukan untuk membina moral kerja pustakawan sekolah oleh kepala sekolah. Beberapa diantaranya yaitu memberikan gaji atau tunjangan yang cukup, memberikan perhatian terhadap kinerja, memberi penghargaan atas prestasi kerja, dan memberikan kesempatan untuk mengikuti pengembangan karier. Dalam hal ini melalui kegiatan supervisi yaitu pembinaan tersebut, dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kinerja pustakawan sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Pustakawan SMA Negeri di Kota Administrasi Jakarta Timur”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fakta dan pemaparan latar belakang yang peneliti uraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut: 1) Pustakawan sekolah tidak memiliki keahlian dalam mengelola perpustakaan, 2) Pembinaan bagi pustakawan sekolah masih minim, 3)

Pustakawan sekolah tidak memiliki kompetensi dalam bidangnya, 4) Pustakawan sekolah mendapat gaji sangat kecil, 5) Kesejahteraan pustakawan sekolah sangat rendah, 6) Perpustakaan sekolah menjadi tidak berkembang, 7) Kemampuan pustakawan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa masih sangat kurang, 8) Pustakawan sekolah kurang berinovasi dan mengembangkan kreatifitasnya, 9) Kepala sekolah tidak melaksanakan kegiatan supervisi dengan baik kepada pustakawan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu supervisi sebagai variabel (X) yang merupakan variabel bebas dan kinerja sebagai variabel (Y) yang merupakan variabel terikat. Sasaran penelitian ini adalah pustakawan SMA Negeri di Kota Administrasi Jakarta Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang peneliti uraikan, dapat dibuat rumusan masalah, yaitu “Adakah terdapat hubungan antara Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Pustakawan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Administrasi Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai supervisi dan kinerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang sejauh mana hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja pustakawan SMAN di Kota Administrasi Jakarta Timur
- b. Bagi lembaga, sebagai pengetahuan dan masukan dalam upaya meningkatkan kinerja pustakawan melalui kegiatan supervisi.
- c. Bagi pembaca, sebagai masukan dan pembelajaran serta bahan referensi tambahan bagi beberapa pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.